

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan memiliki peranan penting dalam peradaban manusia. Hal tersebut tidak terlepas dari kontribusinya dalam membangun bangsa dan negara. Pendidikan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas (Anugraheni, 2017: 206). Sumber daya manusia yang berkualitas diharapkan mampu menghadapi dinamika berbagai macam masalah yang akan datang. Indonesia sadar dengan hal ini sehingga mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat pada UUD 1945 alinea keempat.

Pada tanggal 2 Mei, Indonesia selalu memperingati Hari Pendidikan Nasional atau disingkat menjadi Hardiknas. Tanggal 2 Mei dipilih karena disesuaikan dengan tanggal kelahiran Bapak Pendidikan Nasional yaitu Ki Hadjar Dewantara pada tanggal 2 Mei 1889. Pada tahun 2017 Indonesia kembali memperingati Hardiknas yang mengusung tema “Percepat Pendidikan yang Merata dan Berkualitas”. Tema tersebut dipilih untuk memperkuat komitmen seluruh masyarakat Indonesia akan pentingnya pendidikan bagi peradaban dan kualitas daya saing bangsa Indonesia. Seperti pidato Muhadjir Effendy pada tanggal 02 Mei 2017 dalam upacara peringatan Hari Pendidikan Nasional, beliau menyampaikan “(.....) marilah kita resapi dan renungi tema tersebut, kemudian kita wujudkan bersama-sama. Dengan begitu maka seluruh lapisan masyarakat akan dapat

*menjangkau layanan pendidikan yang berkualitas,”* (Anon, 2017). Dalam pidato tersebut beliau mengajak kepada seluruh masyarakat Indonesia untuk benar-benar bertekad mewujudkan pendidikan yang berkualitas yang tentunya dapat dirasakan di seluruh lapisan masyarakat.

Tema tersebut sejalan dengan UU SISDIKNAS pasal 11 ayat 1 yang berbunyi *“Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi”*. Hal ini berkaitan dengan pendidikan yang merupakan kebutuhan dasar dari setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih baik. Dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, adanya kewajiban negara untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali (Anggriana dan Trisnani, 2016: 158). Pada kenyataannya cukup ironis ketika peneliti melihat daerah-daerah di Indonesia yang hingga kini belum mendapatkan pendidikan yang bermutu seperti daerah yang berada di perbatasan Negara atau yang di pelosok-pelosok. Banyak hal yang menjadi penyebab kurang bermutunya pendidikan di daerah-daerah tersebut di antaranya ialah seperti kurangnya sarana prasarana, kurangnya jumlah pendidik dan tidak jarang peneliti menemukan mahalnya biaya Pendidikan di suatu daerah.

Sebagai contoh adalah Yogyakarta yang telah lama dikenal menjadi kota pendidikan. Sangat ironis ketika mengetahui daerah tersebut ternyata masih memiliki persoalan serius dalam dunia pendidikan. Yogyakarta masih kekurangan begitu banyak guru. Dilansir dalam <http://republika.co.id> dari pernyataan Kepala Bidang Pendidik Tenaga Kependidikan Data dan Informasi Dinas Pendidikan Kota

Yogyakarta Samiyo di Yogyakarta, Jumat (24/11) bahwa Yogyakarta sendiri masih kekurangan ratusan guru SD dan SMP (Putra, 2017). Beberapa solusi pun telah diajukan untuk mengatasi hal tersebut seperti pengangkatan guru tidak tetap dan penerimaan pegawai harian lepas.

Bagi beberapa pihak yang peduli akan hal ini pada akhirnya menciptakan sebuah komunitas atau yang peduli terhadap pendidikan Nasional. Di Yogyakarta sendiri telah banyak ditemui komunitas demikian seperti contoh Kelas Inspirasi Yogyakarta dan 1000 Guru Jogja. Komunitas-komunitas tersebut memiliki sejumlah sukarelawan yang nantinya bekerja sama mencerdaskan anak Indonesia terutama wilayah Yogyakarta. Program yang diberikan juga bermacam-macam seperti memberikan pendidikan secara gratis dan memberikan nutrisi gratis.

Sejauh peneliti mengetahui 1000 Guru Jogja menjadi salah satu komunitas yang peduli akan keadaan realita pendidikan di Indonesia, terkhusus Daerah Istimewa Yogyakarta. Kontribusi mereka bisa terlihat melalui program unggulannya yang terkenal dengan *travelling and teaching*. Program tersebut memberikan kesempatan kepada para sukarelawan untuk mengajar di salah satu sekolah pedalaman dan diakhiri dengan berwisata di daerah sekitar sekolah tersebut. Hingga saat ini 1000 Guru Jogja telah menyelenggarakan 15 kali program *travelling and teaching* semenjak komunitas ini diresmikan pada tanggal 24 Januari 2015. Selain program utama tadi terdapat program lain seperti *Smart Center*.

Program yang diselenggarakan oleh Komunitas 1000 Guru Jogja memiliki tujuan yaitu memberikan tempat untuk masyarakat terutama pemuda dan pemudi yang ada di Yogyakarta dan sekitarnya bekerja sama dalam mencerdaskan anak

Indonesia terkhusus Yogyakarta. Terdapat seleksi yang nantinya menentukan seseorang dapat berpartisipasi dalam program yang akan diselenggarakan. Orang-orang yang terpilih tersebut biasa disebut dengan sukarelawan atau *volunteer*. Setelah memenuhi kuota kebutuhan, para sukarelawan diterjunkan di sekolah yang telah ditentukan oleh komunitas tersebut.

Dalam pendidikan terdapat unsur-unsur pendidikan di antaranya seperti pendidik, peserta didik, dan tujuan pendidikan (Purwanto, 2014:25). Unsur-unsur tersebut menjadi satu kesatuan tanpa bisa dipisahkan. Jika kehilangan atau tidak ada salah satu unsur tersebut dapat dikatakan pendidikan tidak akan berjalan. Melihat hal tersebut sudah dapat diambil kesimpulan bahwa jika ingin menciptakan pendidikan yang bermutu harus memiliki sumber daya manusia yang berkualitas terkhusus yang akan ditempatkan pada posisi sebagai pendidik. Unsur-unsur pendidikan akan berkaitan dengan mutu pembelajaran. pembelajaran dikatakan bermutu jika semua unsur termasuk peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan mampu menunjukkan kinerja terbaiknya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya (Suhadi dkk., 2014: 48)

Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru (Hapsari dan Widhianingrum, 2014: 1). Hal ini dikarenakan pendidik merupakan salah satu faktor keberhasilan proses pendidikan. Pendidik memiliki peran penting untuk membuat peserta didik berkualitas baik akademis, keahlian, kematangan emosional, moral serta spiritual (Alawiyah, 2013: 67). Salah jika menganggap seorang pendidik hanya harus

menguasai materi kemudian ditransfer kepada peserta didik. Pendidikan diberi tanggung jawab berat yaitu menjadikan generasi masa depan lebih cerdas dan beradab (Azzet, 2014:13). Mengetahui perannya yang sangat vital dalam dunia pendidikan, sudah seharusnya pendidik mempersiapkan diri untuk menjadi profesional. Selain itu, pendidik dituntut memiliki kompetensi yang mampu dan dapat merealisasikan harapan masyarakat karena mengemban harapan akan keberhasilan pendidikan (Syakir dan Pardjono, 2015: 227).

Dalam tugasnya meningkatkan mutu pendidikan, seorang pendidik wajib memiliki kompetensi dalam menjalani profesinya. Kompetensi didefinisikan sebagai satu kesatuan pengetahuan, keterampilan dan tingkah laku untuk menjalankan tugasnya dengan baik (Suparji, 2010:65). Kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik adalah kompetensi pedagogis, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional. Semua kompetensi tersebut memiliki perannya masing-masing dalam membantu guru meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam proses pendidikan selalu menuntut interaksi. Terkhusus bagi seorang pendidik, kemampuan berkomunikasi harus dikuasai dengan baik. Kemampuan tersebut akan digunakan tentunya saat berinteraksi dengan peserta didik. Selain peserta didik kemampuan tersebut juga digunakan saat berkomunikasi dengan pendidik lainnya serta masyarakat sekitar. Kemampuan ini tidak hanya sebatas kemampuan berkomunikasi secara lisan, setidaknya secara tulisan pun harus baik juga.

Posisi sukarelawan pendidikan yang seharusnya diisi oleh seorang guru, menarik untuk dilihat apakah sukarelawan pendidikan juga memiliki kompetensi-kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru. Seperti yang sudah dijabarkan di atas bahwa kompetensi-kompetensi harus dimiliki dalam menunjang pendidik dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dalam penelitian ini hanya akan berfokus pada kompetensi sosial. Kompetensi sosial dipilih karena pada saat melakukan tugasnya, para sukarelawan akan bersentuhan langsung dengan peserta didik dan juga masyarakat sekolah (Hasbi, 2012:62). Selain itu kompetensi sosial juga meliputi bersikap obyektif tidak diskriminatif, santun, menjalin hubungan dengan peserta didik, sesama guru, dan masyarakat (Puluhulawa, 2013:139). Selain meneliti kompetensi sosial yang dimiliki oleh para sukarelawan, menarik juga untuk menganalisis kontribusi mereka terhadap masyarakat sekolah.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kompetensi sosial sukarelawan pendidikan yang tergabung dalam Komunitas 1000 Guru Jogja?
2. Apa saja kontribusi sukarelawan pendidikan Komunitas 1000 Guru Jogja terhadap masyarakat?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kompetensi sosial sukarelawan pendidikan yang tergabung dalam Komunitas 1000 Guru Jogja.

2. Untuk mengetahui kontribusi sukarelawan pendidikan Komunitas 1000 Guru Jogja dalam masyarakat.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam memperkaya ilmu pendidikan dan dapat menjadi sumbangan data ilmiah terutama di bidang pendidikan untuk dapat membantu penelitian berikutnya.

##### 2. Kegunaan Praktis

###### a. Masyarakat

Untuk menambah pengetahuan dan pemahaman terutama bagi peneliti dan pembaca sehingga kelak dapat menjadi salah satu masukan atau rujukan ketika mendapati permasalahan yang ada di sekolah dan masyarakat.

###### b. Komunitas

Untuk memberikan masukan terhadap Komunitas 1000 Guru Jogja maupun komunitas serupa sehingga diharapkan ke depannya lebih berkualitas dari segi sukarelawan karena adanya masukan terkait kompetensi sosial. Selain itu menjadi media promosi sehingga lebih banyak yang mengenal 1000 Guru Jogja dan ikut berpartisipasi diagenda-agenda berikutnya.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Dalam penyusunan skripsi ini pembahasan dibagi menjadi 3 bagian, yaitu bagian awal, bagian pokok dan bagian akhir. Pada bagian awal terdiri dari halaman

formalitas yang dimulai dari halaman sampul, halaman judul, halaman nota dinas halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman moto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar gambar dan halaman abstrak.

Pada bagian pokok terdapat 5 bab yang memuat pendahuluan hingga penutup. Dalam kelima bab tersebut terdiri atas sub-sub bab yang akan menjelaskan judul atau fokus dari bab tersebut. Bab I dalam penelitian ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan dan sistematika pembahasan.

Bab II memuat tinjauan pustaka dan kerangka teori. Tinjauan pustaka yang menampilkan hasil penelitian terdahulu dalam skripsi ini terdapat 10 penelitian sedangkan kerangka teori berisi teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti.

Bab III adalah metode penelitian yang terdiri dari pendekatan, variabel penelitian, subyek penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, kredibilitas dan teknik analisis data.

Hasil penelitian dan pembahasan akan dituang dalam Bab IV sedangkan Bab V yaitu penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

Bagian akhir berisikan lampiran-lampiran seperti instrumen penelitian, dokumen-dokumen, surat ijin penelitian, *curriculum vitae* (CV) dan kartu bimbingan skripsi.